

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa globalisasi serta modernisasi ialah sesuatu perihal yang tidak bisa dihindari oleh Negara - Negara di dunia. Spesialnya dalam bermacam aspek kehidupan. Menolak serta menjauhi globalisasi serta modernisasi sama maksudnya kita tidak dapat tumbuh lebih maju dari warga internasional. Dalam perihal ini pasti pula hendak menyulitkan ikatan yang baik antar negeri, masa globalisasi serta modernisasi pula berakibat positif serta negatif terhadap negeri Indonesia, salah satu akibat negatif di masa globalisasi merupakan timbulnya style hedonis di golongan warga di Indonesia.¹

Berkembangnya pada masa wabah membuat persediaan beberapa barang di Indonesia terus meningkat, begitu warga hendak lebih mudah buat tertarik dengan tersedianya banyak opsi beberapa barang, benda yang awal mulanya jadi kebutuhan penunjang jadi kebutuhan pokok. Demikian juga dengan kebutuhan tersier, yang pada saat ini sudah jadi kebutuhan pokok, yang umumnya berbentuk fasilitas prasarana yang membuat kesenangan semata.² Dampaknya berakibat pada pemenuhan Gaya hidup warga pada saat ini. Gaya hidup bagi para pakar sering diucap sebagai karakteristik dunia modern, yang memiliki makna warga modern hendak memakai gagasan tentang Gaya hidup buat menggambarkan tindakannya sendiri ataupun orang lain.³

Gaya hidup menggambarkan totalitas diri seorang yang berhubungan dengan lingkungannya, gaya hidup merupakan perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri serta harapan kelompok terhadap seorang dalam berperan bersumber pada norma yang berlaku.

¹ Euis Susana, "Pengaruh Locus Of Control Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Pada Pegawai Negeri Sipil Di Sekeretaryat Daerah Kota Samarinda," *MOTIVASI* 4, no. 1 (8 Februari 2017): 2.

² 17210906 Umi Farihah, "Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)," 2021, 1, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1505>.

³ 16210719 Annisa Nabila Zulfa, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risâlah Al-Nûr Karya Badî" Az-Zamân Sa,,Îd An-Nûrsî)," 2020, 1, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1079>.

Sedangkan gaya hidup hedonis merupakan sesuatu pola yang hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, semacam banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, sering membeli barang mahal, dan selalu mau jadi pusat perhatian.⁴

Orang-orang di zaman modern ini mengikuti gaya hidup ini untuk memenuhi tren (modern) saat ini dan memasuki kehidupan sosial yang mereka inginkan. Misalnya, seseorang tidak membeli barang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, melainkan hanya mengikuti tren yang ada di sekitarnya. Bahkan seseorang membeli sesuatu hanya untuk memenuhi hasratnya, yang dipengaruhi oleh iklan di media sosial atau lingkungan.⁵

Nafsu adalah kekuatan pendorong yang sangat kuat untuk mendorong batasan. Karena mereka yang melewati batas mengutamakan nafsunya di atas Syariah. Menurut Al-Jurjanj yang dikutip oleh Abud bin Ali bin Dar-, syahwat adalah kecenderungan (nafsu) jiwa terhadap sesuatu yang menikmati syahwat tanpa motivasi syar'i. Allah SWT melarang umatnya untuk mengikuti hawa nafsu sebagaimana Allah SWT memerintahkan Nabi Daud AS dalam sabdanya QS. Shad [26]:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰخِذْ بِمِثْقَالِ الْحَبِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا
نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ۝ ۲۶

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”. (Qs. Shaad: 26)

⁴ Muro'atul Qibtiyah, Ibnu Mahmudi, dan Diana Ariswanti Triningtyas, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Dan Pola Asuh Autoritatif Terhadap Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Pada Remaja,” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (30 November 2017): 83, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1799>.

⁵ Annisa Nabila Zulfa, “Pandangan Al-Qur’an Terhadap Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Risâlah Al-Nûr Karya Badi’ Az-Zamân Sa,,Id An-Nûrsi),” 2.

Nyatanya, orang sering kali begitu terbebani oleh keinginan mereka sehingga mereka tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Bahkan, mereka sering mengarah pada tindakan yang melewati batas. Seperti membeli pulsa dari berbagai tempat hanya untuk memuaskan keinginan. Bahkan, sering kali utang menumpuk di berbagai tempat, sehingga tidak bisa membayarnya, itu semacam hedonisme.

Gaya hidup hedonisme (pameran) sangat menarik bagi mereka dan pemikirannya sangat luar biasa sehingga mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup tersebut dalam waktu singkat. Fenomena ini celendrung mengunggulkan kehidupan yang nyaman, mewah dan serba berkecukupan tanpa harus memikirkan dari mana hasil tersebut berasal. Jika kehidupan hedonisme terus berlanjut, menjadi racun dalam diri seseorang, yang berarti menjadi karakter pembunuh dalam diri seseorang.⁶

Hedonis sendiri merupakan ideologi atau cara hidup yang memanifestasikan dirinya sebagai cara hidup dimana kesenangan atau kebahagiaan pribadi menjadi tujuan utama hidup. Jadi orang yang mengikuti pandangan ini percaya bahwa kebahagiaan dan kesenangan dapat diperoleh dengan banyak bersenang-senang dan menghindari hal-hal yang menyakitkan di dunia.⁷ Adanya gaya hidup hedonis disebabkan oleh rendahnya moral manusia. Disitulah letak sifat sombong, terutama perasaan bahwa orang lain kecil di mata mereka.

Kita sering mencermati peristiwa terkini di sekitar kita, kejahatan yang ada di mana-mana. di kota-kota besar, saat perut belum kenyang mengidam, saat sederet mobil mewah terparkir rapi di depan pinggir jalan sebuah restoran cepat saji, atau saat ibu-ibu dengan tas belanja berbagai merek ternama berdempetan berlalu lalang. para pengemis di sekitar jalan raya, yang mengamankan tangan hanya untuk bertahan hidup, mereka tinggal di bawah jembatan dan dengan setia menunggu sambil memegang makanan, dan itu sangat

⁶ Abud Bin Ali Bin Dar, *Berlebih-lebihan Dalam Agama* (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), 136.

⁷ ut 150232 Suratul Yatimah, Abdul Halim, dan Aminuddin Aminuddin, "Hedonisme Dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah" (Skripsi, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 1, <http://repository.uinjambi.ac.id/2175/>.

menyedihkan dan menunjukkan seberapa besar jurang pembatas antara hidup kaya dan sengsara kehidupan. Ini adalah efek dari kehidupan hedonisme, sehingga kepekaan dan sikap terpuji terhadap ketelitian seseorang tidak ada lagi, tetapi dia hanya peduli pada hidupnya sendiri, terlepas dari apakah itu kehidupan orang yang membutuhkan.⁸

Secara sepintas, gaya hedonisme/sombong juga identik dengan sifat sombong yang dimiliki seseorang hanya untuk memamerkan harta dan harta miliknya, padahal sifat sombongnya merupakan sifat yang akan melrugikannya di hari kiamat karena itu salah satu salah satu cirinya adalah yang paling marah adalah Allah yang paling banggakan dirinya.

Hedonisme/sombong adalah akhlak paling celaka yang harus dihindari setiap orang. Al-Qur'an dan Sunnah telah menggambarkan sifat belrbahaya dari gaya hidup ini. Selain itu, karena seseorang dapat mengabaikan, hal itu juga dapat berdampak negatif bagi orang yang terkena dampaknya dan juga dapat mempengaruhi orang lain. Itulah sebabnya Al-Qur'an dan al-Sunnah menyarankan kita untuk menghindarinya.⁹

Keinginan untuk memperoleh adalah sesuatu yang wajar bagi setiap orang dan itu Fitrah dan semua ini diperbolehkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, hanya Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan aturan tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Membesar-besarkan dan membual tentang hal itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat At-Takaatsur 1-2:

أَهْلِكُمْ التَّلَاقُ ۝ ١ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ ٢

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur” (Qs. At-Takatdur:1-2)

Menurut Quraish Shihab, kata *alhakumu*, yang berarti mengabaikan diri sendiri, diturunkan dari kata bahasa Arab *laha-*

⁸ Hizbullah, *Kumpulan Khitobah Pilihan, Tentang Bahayanya Hedonis* (Pekalongan: Pustaka Amani, 1983), 7–8.

⁹ Suratul Yatimah, Halim, Dan Aminuddin, “Hedonisme Dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah,” 3.

yalha, yang berarti menyibukkan diri dengan sesuatu dan dengan demikian mengabaikan hal-hal lain yang lebih penting. Sedangkan kata *at-takaatsur* berasal dari kata *katsratu* yang artinya banyak. *At-Takaatsur* menunjukkan bahwa ada dua atau lebih pihak yang bersaing, masing-masing berusaha memperbanyak seolah-olah mereka memiliki lebih dari pihak atau pesaing lainnya. Intinya adalah bangga dengan apa yannda miliki. Mulai sekarang kata itu juga akan digunakan dalam artian kita bangga satu sama lain. *At-Takaatsur* adalah persaingan antara dua pihak atau lebih untuk meningkatkan kekayaan dan kemegahan duniawi, berusaha meraih sebanyak-banyaknya tanpa mengindahkan norma dan nilai agama.¹⁰

Cinta dunia, kegembiraannya dan keindahannya menghalangi Anda untuk mencari kehidupan setelah kematian. Dan itu akan tetap untukmu, sampai kematian mendatangimu dan kamu datang ke kubur dan menjadi umatnya. Syekh Al-Utsaimin, semoga Allah melrahmatinya, berkata: "*At-Takatsur*" (membanggakan) melibatkan kebanggaan atas harta benda, suku, status, pengetahuan, dan segala sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk dibanggakan oleh orang lain. Gaya hidup hedonisme/spektakular dapat menimbulkan perilaku konsumtif yang tentunya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Konsumerisme ini juga dapat menyebabkan orang tersebut berperilaku di luar kemampuannya.¹¹

Berkembangnya zaman teknologi semakin berkembang dan canggih, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-Aspek gaya hidup hedonisme antara lain:

1. Kegiatan (*Activities*).

Tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat dunia dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Juz 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

¹¹ Umi Fariyah, "Gaya Hidup Hedonisme (Studi Analisis Kitab Tafsir fî Zhilâl Al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb w. 1966 M)," 4.

2. Minat (*Interest*).

Seperti dalam hal fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat kempul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

3. Opini (*Opinion*).

Adalah “jawaban” lisan atau tulisan yang diberikan tanggapan terhadap rangsangan rangsangan dimana semacam “pertanyaan” diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.

Menurut Kotler (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang pada umumnya terbagi menjadi dua faktor, yaitu yang berasal dari dalam individu (internal) dan dari luar individu (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu yang dilandasi keyakinan untuk hidup sesuai dengan keinginannya. Faktor internal meliputi sikap terhadap gaya hidup hedonis. Ada yang menyimpulkan bahwa sikap yang perlu dibenahi adalah kemewahan, kepura-puraan dan kegemaran menjadi pusat perhatian.

Persepsi dan Pengalaman: Seseorang melakukan pengamatan tentang orang lain yang dianggap kompeten untuk bertindak lebih baik. Dari pengalaman ini, dari pengalaman yang ditransmisikan, seseorang menyadari bahwa dia ingin berperilaku tetap seperti yang dia amati dan dari pengalaman itu. Misalnya, rasa hormat terhadap artis dan keinginan untuk meniru penampilan mereka dan menjalani gaya hidup hedonisme.

kepribadian adalah sifat psikologis yang membuat perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. kepribadian seseorang mempengaruhi perilaku mereka. Jika seseorang memandang heldolnismel sebagai cara hidup yang sesuai dengan kepribadiannya, maka individu tersebut mengikuti hedonisme. Motif, perilaku manusia muncul dari motif. Kebutuhan untuk merasakan dan kebutuhan akan sesuatu yang sederhana adalah contoh motif. Hal ini mendorong kebutuhan akan harga diri harus terpenuhi. Pengendalian Diri Pengendalian diri adalah cara seseorang mengendalikan emosi dan dorongan dari dalam. Seseorang dengan pengendalian diri yang tinggi biasanya tidak mengikuti rangsangan dari luar, dalam hal ini gaya hidup hedonisme. Namun seseorang dengan pengendalian diri yang rendah biasanya lebih mudah mengikuti gaya hidup hedonisme.

Secara eksternal, individu yang mengorientasikan aktivitasnya pada kesenangan dan memilih gaya hidup hedonisme (mewah) dari kelompok sosial menengah ke atas muncul dari faktor eksternal, yaitu individu eksternal yang dipengaruhi oleh kelompok afinitas. Kelompok referensi adalah kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Dalam kelompok pembanding, terdapat lima metode yang digunakan oleh kelompok referensi, lima metode yang digunakan oleh kelompok referensi untuk mempengaruhi keputusan dan perilaku individu, yaitu. efek utilitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial.

Pengaruh utilitarian (normatif) adalah pengaruh kelompok referensi yang dapat bermanifestasi sebagai tekanan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok norma atau sebagai referensi pengaruh normatif. Nilai yang dimanifestasikan dalam diri individu adalah kebutuhan untuk memiliki hubungan psikologis dengan kelompok. Dalam hal ini, kebutuhan mengidentifikasi penerimaan norma, nilai atau perilaku dalam suatu komunitas atau kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan citra diri mereka di mata orang lain. Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi informasi. Pengaruh teknologi kini mulai merambah dari orang dewasa hingga anak-anak.

Teknologi informasi telah mengubah banyak gaya hidup menjadi lebih modern karena tidak hanya memenuhi gaya hidup tetapi juga memenuhi keinginan akan kepuasan. Keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting, karena sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Ketika sebuah keluarga menganut gaya hidup hedonisme, maka secara tidak sadar berkembang sikap hedonisme di antara anggota keluarga tersebut. Sebab, logikanya pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak juga merupakan cara hidup mereka.

Kelas Sosial, Ada banyak komunitas dalam masyarakat antar individu, terutama siswa. Masyarakat berdasarkan pada tingkatan yang berbeda menurut kelas sosial, dalam hal ini kelompok sosial relatif homogen dan berumur panjang dalam masyarakat hierarkis. Anggota dari setiap level memiliki minat dan perilaku yang sama.

Dalam kelas masyarakat hedonisme, seseorang dalam masyarakat secara tidak sadar mengikuti gaya hidup hedonisme.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam agar dapat mengatasi problematika-problematika yang banyak terjadi pada masyarakat modern, seperti gaya hidup hedonisme. Tidak ada kerugiannya, apabila kenikmatan dijadikan sebagai tujuan utama dalam hidup, apalagi menghamburkan harta hanya untuk hidup mewah dan bermegah-megahan. Karena gaya hidup hedonisme dapat menimbulkan beberapa dampak negatif seperti, nilai-nilai keislaman yang mulai redup, ketegangan antar sosial, berkurangnya rasa syukur, serta kebiasaan meredupnya dalam menabung. Maka dari itu, penulis bermaksud menulis menyusun skripsi dengan judul **“Studi Ayat-Ayat tentang Hedonisme Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan membuat sebuah fokus permasalahan agar mempunyai tujuan yang jelas. Fokus permasalahan agar mempunyai tujuan yang jelas. Fokus permasalahan dalam penelitian itu yang mengenai tentang Hedonisme Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah

C. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang ingin penulis angkat dalam penelitian ini adalah; Bagaimana penjelasan Muhammad Quraish Shihab Mengenahi Hidup Hedonis/Bermegah-megahan dalam Tafsir Al-Misbah? Pokok permasalahan ini lebih jauh dapat penulis rumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian; yaitu:

1. Bagaimana pengertian Hedonisme dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab?
2. Bagaimana Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Hedonisme dalam Tafsir al-Misbah?

¹² Novita Trimartati, “Studi kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan” 3 (2014): 23.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian Hedonisme menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.
2. Menjelaskan Ayat-ayat yang Berkaitan dengan hedonisme dalam Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk jauh lebih diharapkan dapat mencapai kegunaan yang bersifat teoritis dan juga praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a) Untuk menambah pengetahuan Khazanah keilmuan khususnya untuk jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
 - b) Untuk menambah pengetahuan mengenai konsep hedonisme/bermegah-megahan menurut Quraish Shihab.
 - c) Hasil penelitian ini bisa ditambah untuk dijadikan referensi khususnya di bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang hedonisme/bermegah-megahan.
 - b. Memberikan pemahaman tentang hedonisme/bermegah-megahan menurut Quraish Shihab
 - c. Untuk memberikan stimulan dan motivasi dalam pengembangan ilmu agama khususnya di bidang Ushuluddin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu konvensi untuk menuliskan langkah-langkah suatu kajian secara runtut sehingga terjadi hubungan yang seri antara satu percakapan dengan percakapan berikutnya, antara satu bab dengan bab berikutnya. Penelitian dalam skripsi ini terdapat lima bab yang disusun secara sistematis sehingga permasalahan yang diharapkan akan terpecahkan dan diperoleh pemahaman yang komprehensif.

BAB I berisi tentang pendahuluan latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, dan penulisan sistematika.

BAB II, berisi teori kerangka, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III, merupakan metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan data analisis teknis.

BAB IV, membahas tentang hedonisme dalam al-Quran kemudian penafsiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat hedonisme dalam al-Quran yang meliputi penjelasan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat hedonisme.

BAB V, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh penelitian, kemudian saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir, penulis akan mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam skripsi ini.

